
Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

Community Perception in Management of Mangrove Forest Areas as A Production Area in Luwu District

Amal¹, Rosmini Maru², Syafruddin Side³

^{1 2} JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM/ UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

³JURUSAN MATEMATIKA / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM/ UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : amalarfan@unm.ac.id

(Received: Jan 2020; Reviewed: Jan 2020; Accepted: Feb 2020; Published: Feb 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

ABSTRACT

Sustainable production forests are forests that can produce products of economic value that can be used for the needs of today's life and the future. The purpose of this study is to analyze people's perceptions in managing mangrove forests as production forests. Data collected in this study are primary data and secondary data. Primary data were collected directly from informants and respondents through direct interviews. Secondary data obtained through citing data from research results, journals, books, reports that have relevance to the research conducted. The population of this research is people aged 20 - 60 years. The sampling technique is carried out using proportional stratified random sampling, which is based on the stratification of the types of activities around the mangrove forest area. The results showed that it was concluded that people's perceptions of products produced by mangrove forests were very beneficial in addition to being a source of income as well as an alternative source of livelihood. In the case of managing mangrove forests as production forests, the community wants a division of management zones such as protected forest zones, conservation forests, production forests and cultivation zones. They also want them to be involved from the planning stage to the conservation / utilization of the economic resources of the mangrove forest.

Keywords: Perception, Mangroves, Production forest

ABSTRAK

Hutan produksi lestari adalah hutan yang dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomi yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidup masa kini dan masa akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan produksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di kumpulkan langsung dari informan dan responden melalui

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

wawancara langsung. Data sekunder diperoleh melalui pengutipan data dari hasil penelitian, jurnal, buku, laporan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Populasi penelitian ini adalah masyarakat usia 20 – 60 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportionate stratified random sampling*, yaitu berdasarkan stratifikasi jenis kegiatan di sekitar kawasan hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disimpulkan bahwa persepsi masyarakat mengenai produk yang dihasilkan oleh hutan mangrove sangat memberikan manfaat disamping sebagai sumber pendapatan juga sebagai sumber mata pencaharian alternative. Dalam hal pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan produksi, masyarakat menginginkan adanya pembagian zona-zona pengelolaan seperti zona kawasan hutan lindung, hutan konservasi, hutan produksi dan zona budidaya. Juga mereka menginginkan agar mereka terlibat mulai dari tahap perencanaan sampai pda tahap pelstariam/pemanfaatan sumber daya ekonomi hutan mangrove.

Kata Kunci: Persepsi, Mangrove, Hutan produksi

PENDAHULUAN

Ekosistem hutan mangrove adalah ekosistem unik yang berfungsi di lingkungan laut dan darat, di mana hutan mangrove memiliki interaksi kompleks antara sifat fisik dan biologis. Hutan mangrove umumnya ditemukan di daerah pasang surut dan subtropis di seluruh dunia. Mangrove adalah habitat bagi organisme akuatik, invertebrata, alga, dan vertebrata. Hutan mangrove membentuk habitat untuk berbagai flora dan fauna dengan kepadatan tinggi (Murray et al. 2003; Liu et al. 2008; Nagelkerken et al. 2008). Mangrove juga penting bagi manusia karena berbagai alasan, termasuk perikanan, pertanian, kehutanan, sumber daya bahan bangunan, perlindungan dari erosi pantai dan angin topan, penyerapan polusi, dan dapat mendukung industri perikanan pantai (Hogarth 1999; Manson et al. 2005; Walters et al 2008).

Hutan mangrove menyediakan berbagai layanan dan memainkan peran yang sangat penting dalam lingkungan mereka yang meliputi sistem ekologi, ekonomi, sosial dan budaya. Ini karena suatu ekosistem adalah unit dasar dari fungsi ekologis. Hutan mangrove serta kategori hutan lainnya adalah kunci untuk stabilitas ekosistem dan kehidupan secara keseluruhan. Itu tidak hanya memainkan peran yang sangat penting dalam lingkungan lokal di mana ia berada, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas bumi secara keseluruhan. Jika dilihat sudut pandang ekologis, hutan mangrove mampu menstabilkan daerah pantai, membangun dan meningkatkan daerah delta, melindungi dari gelombang dan badai, melindungi pantai dan sungai dan merupakan sumber penting siklus hidrogen dan belerang. Selain itu, ia juga memiliki potensi untuk budidaya, produksi garam dan rekreasi yang menarik. Hasil hutan bernilai komersial tinggi dalam perekonomian pemerintah.

Beberapa orang dalam tujuan hidupnya menghancurkan hutan mangrove. Ini dapat dilihat dari konversi hutan mangrove menjadi tambak ikan dan udang, perumahan, industri. Dampak ekologis dari kerusakan ekosistem hutan mangrove adalah hilangnya banyak spesies flora dan fauna yang hidup di dalam ekosistem hutan mangrove, yang dalam jangka panjang akan mengganggu keseimbangan ekosistem hutan mangrove pada khususnya dan ekosistem pesisir pada umumnya.

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

Keberadaan hutan mangrove sangat mendukung perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Hutan mangrove merupakan sumber penting ekonomi masyarakat pesisir, seperti kayu, bahan pangan, kosmetik, pewarna dan pengawet kulit. Selain itu, keberadaan hutan mangrove juga mendukung peningkatan perikanan dan penangkapan ikan, udang dan kepiting.

Penelitian ilmiah membuktikan langkah nyata dalam peningkatan partisipasi pemangku kepentingan dan mengembangkan strategi dalam melibatkan masyarakat lokal dengan cara yang lebih efisien. Kesadaran penduduk biasanya timbul setelah terjadi degradasi mangrove (Ferreira dkk. 2016a). Namun, ilmu dan teknologi sering gagal menerjemahkan pengetahuan kepada pengambil keputusan dan masyarakat umum (Granek dkk. 2017). Masyarakat lokal sering memiliki hubungan simbolis dengan hutan bakau, sehingga dimensi sosial-budaya dari layanan mangrove perlu dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan untuk mengatasi tantangan dalam konservasi ekosistem pesisir (Queiroz dkk. 2017). Untuk mengatasi ketergantungan keuangan terhadap mangrove, penting untuk menyediakan semua pemangku kepentingan dengan kemampuan untuk mempengaruhi aspek-aspek politik pemerintahan, mendukung lembaga yang menumbuhkan akuntabilitas, mendorong masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan memastikan bahwa pandangan dari umpan balik tingkat lokal dimasukkan ke dalam proses tata kelola multi-dimensi (Orchard dkk. 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, selanjutnya membuat solusi terhadap permasalahan, kemudian dari hasil penelitian ini dapat dibuat model, konsep kebijakan dan implementasinya untuk kepentingan yang luas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di kumpulkan langsung dari informan dan responden melalui wawancara langsung, Focus Group Discussion (FGD) dan catatan lapangan. Data sekunder diperoleh melalui pengutipan data dari hasil penelitian, jurnal, buku, laporan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat usia 20 – 60 tahun yang bermukim di sekitar kawasan hutan mangrove pesisir pantai Kabupaten Luwu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportionate stratified random sampling*, yaitu berdasarkan stratifikasi jenis kegiatan di sekitar kawasan hutan mangrove. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan metode slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan data yang diperlukan meliputi :

- a. Pengamatan Langsung (Observasi)
- b. Teknik Dokumentasi
- c. Teknik Wawancara Mendalam dengan pendekatan metode PRA (Participatory Rural Appraisal).

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

d. FGD (Focus Group Discussion)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh mengenai persepsi, sikap dan kepentingan masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove sebagai kawasan produksi di Kabupaten Luwu seperti pada table-tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Pernyataan responden berdasarkan produk yang dihasilkan sangat bermanfaat dan perlu dilestarikan.

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 2. Pernyataan responden berdasarkan produk yang dihasilkan dapat menambah penghasilan rumah tangga

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 3. Pernyataan responden berdasarkan produk yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	1	3.03
2	Setuju	1	3.03
3	Ragu	7	21.21
4	Tidak Setuju	12	36.36
5	Sangat Tidak Setuju	12	36.36
Total		33	100

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 4. Pernyataan responden berdasarkan pengelolaan hutan bakau sebagai hutan produksi harus mementingkan masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan bakau

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 5. Pernyataan responden berdasarkan pengelolaan hutan bakau sebagai hutan produksi harus melibatkan semua komponen yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, pengusaha, LSM dll)

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 6. Pernyataan responden berdasarkan pelibatan masyarakat mengenai model, cara, strategi pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan produksi

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Tahap Perencanaan saja	0	0
2	Tahap Pelaksanaan saja	0	0
3	Tahap Pemantauan saja	0	0
4	Tahap Pengawasan saja	0	0
5	Tahap pemanfaatan hasil saja	2	6.06
6	Tahap perencanaan sampai pemanfaatan hasil	31	93.94
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 7. Pernyataan responden berdasarkan diperlukan penyuluhan dan pelatihan secara berkala dan kontinyu

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 8. Pernyataan responden berdasarkan keterlibatan dalam pembibitan / penanaman mangrove

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Terlibat sukarela	12	36.36
2	Terlibat jika ada insentif/upah	21	63.64
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 9. Pernyataan responden berdasarkan keterlibatan dalam pengelolaan / pelestarian mangrove.

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Terlibat sukarela	33	100
2	Terlibat jika ada insentif/upah	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 10. Pernyataan responden berdasarkan sikap responden Jika Melihat Terjadinya pengrusakan Hutan Mangrove

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Menegur	10	30.303
2	Menasehati	8	24.2424
3	Diam saja/membiarkan	3	9.09091
4	Melapor ke aparat/petugas	12	36.3636
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 11. Pernyataan responden berdasarkan sikap responden jika melihat penangkapan ikan, udang, kepiting dengan menggunakan obat bius dan racun

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Menegur	10	30.303
2	Menasehati	8	24.2424

Amal, 2020 , Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu			
3	Diam saja/membiarkan	3	9.09091
4	Melapor ke aparat/petugas	12	36.3636
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 12. Pernyataan responden berdasarkan penentuan Zona-Zona dimana Wilayah Tersebut Dijadikan Sebagai Kawasan Lindung, Konservasi dan Hutan Produksi

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	33	100
2	Setuju	0	0
3	Ragu	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		33	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh responden sebanyak 33 atau 100% responden menyatakan sangat setuju bila produk yang dihasilkan oleh hutan mangrove perlu dilestarikan. Produk yang dimaksud adalah kayu mangrove, nener, benur, kepiting dan ikan. Produk ini dapat menambah penghasilan rumah tangga mereka dan dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Tabel 2 menunjukkan bahwa 33 atau 100% responden menyatakan sangat setuju mengenai produk yang dihasilkan dapat menambah penghasilan rumah tangga.

Mangrove sebagai hutan produksi yang menghasilkan berbagai jenis ikan, bibit ikan dan udang, kepiting serta kayu mangrove dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi responden terbesar adalah yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju jika produk yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama masing-masing 12 orang atau 36,36 %. Sedangkan frekuensi terkecil pada responden yang menyatakan sangat setuju, setuju dan sangat tidak setuju adalah masing – masing 1 orang atau 3,03 %. Responden menjawab 100 % sangat setuju jika pengelolaan hutan bakau sebagai hutan produksi harus mementingkan masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan bakau.

Responden juga sangat setuju jika pengelolaan hutan bakau sebagai hutan produksi harus melibatkan semua komponen yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, pengusaha, LSM). Hal ini disebabkan karena dengan pelibatan semua komponen dalam masyarakat, maka model, system dan strategi yang dilakukan lebih terpadu dan konprehensif.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan mangrove sangat penting dan menentukan berhasil tidaknya pengelolaan hutan mangrove di kawasan tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal diperlukan sebab merekalah yang paham dan bersentuhan langsung dengan hutan mangrove. Olehnya itu keterlibatan yang diperlukan adalah mulai dari tahap

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

perencanaan, pelaksanaan, pemantauan sampai ke pemanfaatan hasil. Mengenai pelibatan masyarakat mengenai model, cara, strategi pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan produksi, terdapat 31 atau 93,94% responden menyatakan masyarakat perlu dilibatkan dari tahap perencanaan sampai pemanfaatan hasil. Sedangkan 2 atau 6,06 % responden lainnya menyatakan cukup pemanfaatan hasil saja.

Penyuluhan dan pelatihan tentang pemanfaatan hutan mangrove sangat diperlukan. Masyarakat terkadang dalam memanfaatkan hutan mangrove tanpa sadar ternyata itu akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan species mangrove atau bahkan dapat menyebabkan kematian, misalnya mengambil kulit mangrove untuk mengawetkan jarring. Berdasarkan tabel 3.34 diatas dapat di ketahui bahwa 33 atau 100% responden menyatakan sangat setuju jika diperlukan penyuluhan dan pelatihan secara berkala dan kontinyu. Mengenai Keterlibatan dalam pembibitan/penanaman mangrove, terdapat 21 atau 63.64% responden menyatakan terlibat sukarela sedangkan 12 lainnya atau 36.36% responden terlibat jika ada insentif/upah.

Sikap responden Jika Melihat Terjadinya pengrusakan Hutan Mangrove, frekuensi responden terbesar menyatakan akan melapor ke aparat/petugas adalah 12 atau 36.3636% dari responden sedangkan frekuensi responden terkecil yang menyatakan akan diam saja/membiarkan adalah 3 atau 9.09091% dari seluruh responden.. sikap responden jika melihat penangkapan ikan, udang, kepiting dengan menggunakan obat bius dan racun, frekuensi responden terbesar yang menyatakan akan melapor ke aparat/petugas adalah 12 atau 36.3636% responden sedangkan frekuensi responden terkecil yang menyatakan akan diam saja/membiarkan adalah 3 atau 9.09091% responden.. Responden juga sangat setuju jika ada penentuan zona-zona dimana wilayah tersebut dijadikan sebagai kawasan lindung, konservasi dan hutan produksi. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pemanfaatan hutan mangrove sebagai kawasan hutan produksi lebih terkontrol dan dapat meminimalkan pelanggaran yang akan terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat mengenai produk yang dihasilkan oleh hutan mangrove sangat memberikan manfaat disamping sebagai sumber pendapatan juga sebagai sumber mata pencaharian alternative. Dalam hal pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan produksi, masyarakat menginginkan adaya pembagian zona-zona pengelolaan seperti zona kawasan hutan lindung, hutan konservasi, hutan produksi dan zona budidaya. Juga mereka menginginkan agar mereka terlibat mulai dari tahap perencanaan sampai pda tahap pelstariam/pemanfaatan sumber daya ekonomi hutan mangrove.

Saran

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai inovasi-inovasi pengelolaan sumber daya ekonomi hutan mangrove, baik mengenai persepsi masyarakat tentang inovasi-inovasi pengelolaan, sikap dan kepentingan masyarakat maupun identifikasi dan inventarisasi sumber

Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu

daya ekonomi hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi masyarakat disekitar kawasan hutan mangrove.

DAFTAR RUJUKAN

- Ferreira, A. C., and Lacerda, L. D. (2016a). Degradation and conservation of Brazilian mangroves, status and perspectives. *Ocean Coastal Manage.* 125, 38–46. doi: 10.1016/j.ocecoaman.2016.03.011
- Granek, E. F., Polasky, S., Kappel, C. V., Reed, D. J., Stoms, D. M., Koch, E. W., et al. (2010). Ecosystem services as a common language for coastal ecosystem-based management. *Conserv. Biol.* 24, 207–216. doi: 10.1111/j.1523-1739.2009.01355.x
- Hogart, P.J. 1999. *The Biology of Mangroves*. Oxford University Press, New York.
- Liu, K. & Li, X. 2008. Monitoring mangrove forest changes using remote sensing and GIS data with decision-tree learning wetlands. *The Society of Wetland Scientists* 28(2): 336-346
- Manson, F.J., Loneragan, N.R. & Phinn, S.R. 2005. Spatial and temporal variation in distribution of mangroves in Moreton Bay, subtropical Australia: a comparison of pattern metrics and change detection analyses based on aerial photographs. *Estuarine, Coastal and Shelf Science* 57: 653-666
- Murray, M. R., Zisman, S. A., Furley, P. A., Munro, D. M., Gibson, J. & Ratter, J. 2003. The mangrove of Belize Part 1. Distribution, composition and classification. *Forest Ecology and Management*, 174(1-3): 265-279.
- Nagelkerken, I., Blaber, S. J. M., Boullion, S., Green, P., Haywood, M. & Kirton, L. G. 2008. The habitat function of mangroves for terrestrial and marine fauna: A review. *Aquatic Botany* 89: 155-185.
- Orchard, S. E., Stringer, L. C., and Quinn, C. H. (2015). Environmental entitlements: institutional influence on mangrove social-ecological systems in Northern Vietnam. *Resources* 4, 903–938. doi: 10.3390/resources4040903
- Queiroz, L. S., Rossi, S., Calvet-Mir, L., Ruiz-Mallén, I., García-Betorz, S., Meireles, A.J.d.A., et al. (2017). Neglected ecosystem services: highlighting the socio-cultural perception of mangroves in decision-making processes. *Ecosyst. Serv.* 26, 137–145. doi: 10.1016/j.ecoser.2017.06.013
- Walters, B.B., Ro'nbak'ck, P., Kovacs, J.M., Crona, B., Hussain, S.A., Badola, R., Primavera, J.H., Barbier, E. & Dahdouh-Guebas, F. 2008. Etnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquat. Bot.* 89: 220-236.

LA GEOGRAFIA VOL. 18 NO 2 Februari 2020

p-ISSN: 1412-8187 e-ISSN: 2655-1284

email: lageografia@unm.ac.id

**Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia**

**Amal, 2020, Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi
di Kabupaten Luwu**

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata,
Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro